

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan penjelasan mengenai langkah-langkah metode penelitian kualitatif yang akan digunakan meliputi pembahasan terkait desain penelitian, informan yang dilibatkan, prosedur penelitian, cara mengumpulkan data, hingga analisis data. Selanjutnya, peneliti juga menjabarkan mengenai reflektivitas peneliti dan triangulasi data untuk menunjang keabsahan data pada penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi guna menggali informasi mendalam mengenai makna keterlibatan ayah melalui sudut pandang ayah-anak dalam konteks proses pembelajaran remaja. Terdapat tiga pasang ayah-remaja dengan latar belakang berbeda yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Peneliti mencoba mengeksplorasi pengalaman hubungan ayah-remaja berdasarkan masing-masing perspektif, kemudian dikaji berdasarkan kode dan pengembangan tema berdasarkan transkrip wawancara untuk menemukan pola makna yang muncul dari setiap partisipan (Smith, dkk., 2009; Pietkiewicz & Smith, 2012). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang kaya dalam menginterpretasikan peran ayah melalui pengalaman pribadi yang mendalam.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga pasang ayah dan anak remaja. Kriteria partisipan ayah meliputi: ayah kandung yang bersedia diwawancarai, tinggal serumah atau tidak, serta memiliki latar belakang pendidikan, sosio-ekonomi, dan usia yang beragam. Sementara itu, kriteria partisipan anak meliputi: anak laki-laki atau perempuan berusia 12-18 tahun yang bersedia diwawancarai, telah mendapat izin orang tua, dan berasal dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi dan budaya.

Berikut gambaran profil pasangan ayah dan remaja, nama partisipan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan informasi personal:

a) Profil Partisipan Ayah

Tabel 3.1 Profil Partisipan Ayah

Partisipan	Usia	Latar belakang pendidikan	Pekerjaan	Kondisi Ayah
Bapak Iw-Ar	50 Tahun	S2, sedang menjalani pendidikan S3	ASN Kementrian Pendidikan	Tinggal satu rumah dengan anak dan istri
Bapak Ku-Da	55 Tahun	S2	Dosen jurusan Desain Interior dan Kontraktor	Tinggal satu rumah dengan anak dan istri
Bapak Pu-Ra	53 Tahun	S1, pernah menjalani pendidikan S2 hanya tidak dilanjutkan	Teknisi	Tidak tinggal satu rumah dengan anak dan istri karena alasan pekerjaan.

b) Profil Partisipan Remaja

Tabel 3.2 Profil Partisipan Remaja

Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Anak ke...	Pendidikan
Ar-Iw	16 Tahun	Laki-laki	Anak pertama dari dua bersaudara, dengan adik laki-laki	SMA kelas 2, sekolah swasta
Da-Ku	12 Tahun	Perempuan	Anak ke dua dari tiga bersaudara, dengan Kakak laki-laki dan adik perempuan	SMP kelas 1, sekolah negeri
Ra-Pu	16 Tahun	Laki-Laki	Anak pertama dari lima bersaudara. Semua berjenis kelamin laki-laki	SMK kelas 2, jurusan informatika, sekolah asrama.

3.2.1 Tempat Penelitian

Proses pengambilan data dilakukan di rumah partisipan, juga melalui *video call* bagi ayah yang tidak tinggal satu rumah atau berada di luar kota Bandung. Adapun proses pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara yang berdurasi kira-kira 40-90 menit dalam setiap sesinya. Pendampingan oleh orang tua (ayah atau ibu) dilakukan bagi partisipan remaja, karena berada pada usia di bawah 18 tahun. Wawancara dilakukan secara bergantian yaitu, peneliti dengan partisipan ayah lalu peneliti dengan partisipan remaja. Pada saat peneliti melakukan wawancara pada salah satu partisipan, maka pasangannya (ayah atau remaja) dihibau untuk meninggalkan tempat wawancara terlebih dahulu. Hal tersebut untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi partisipan agar terlepas dari pengaruh yang mungkin terjadi jika pasangan (ayah/remaja) berada pada ruangan yang sama.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu menggali dan mendeskripsikan peran serta faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam konteks proses pembelajaran remaja berdasarkan pengalaman partisipan. Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan melalui wawancara terhadap ayah dan remaja untuk mendapatkan persepsi yang berbeda dari kedua pihak.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan melalui metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria dengan tujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang detail mengenai fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2018). Dalam proses pengumpulan partisipan, peneliti menghubungi orang-orang sekitar yang memenuhi kriteria partisipan dengan variasi tipe ayah dan usia remaja. Kemudian peneliti mengajukan kesediaan partisipan untuk mengikuti proses wawancara.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Metode wawancara dilakukan dalam proses pengambilan data pada penelitian ini. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali informasi tentang peran ayah dan bagaimana interaksi hubungan antara ayah dan remaja dalam lingkup proses pembelajaran remaja. Informasi yang didapatkan merupakan persepsi dan pemikiran dari dua pihak, yaitu ayah dan remaja. Peneliti menggali sejauh mana ayah terlibat dan mengetahui proses pembelajaran remaja. Bagi sisi remaja, peneliti menggali sejauh mana keterlibatan ayah dalam proses pembelajaran memberikan makna bagi remaja tersebut. Dengan demikian, untuk mendapatkan informasi berdasarkan tujuan dan fokus penelitian tersebut, pedoman wawancara dirancang sebagai arahan bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi. Wawancara antara ayah dan anak dilakukan secara terpisah atau bergiliran. Pada setiap sesi, peneliti diberikan ruang untuk melakukan wawancara hanya dengan ayah atau remaja.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali peran ayah dalam kehidupan sehari-hari ataupun pada proses pembelajaran remaja, serta faktor pendukung dan penghambat yang tampak dalam membimbing proses pembelajaran remaja. Selanjutnya peneliti merancang pertanyaan secara lebih khusus dan aplikatif sesuai dengan ruang lingkup yang berhubungan dengan poin-poin tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan bersifat pertanyaan terbuka untuk menggali informasi umum atau pembuka, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan *probing* yang lebih khusus dan mendetail untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik (Stewart, 2022). Selain itu, peneliti mencoba membangun rapport kepada narasumber dengan bersikap ramah, terutama bagi narasumber remaja. Peneliti berusaha menyesuaikan gaya bahasa dengan usia narasumber remaja dan menciptakan suasana tidak terlalu formal, dibandingkan wawancara dengan narasumber ayah. Adapun pedoman wawancara tidak bersifat baku dan bersifat sebagai landasan. Urutan dan pertanyaan tambahan mungkin bertambah, sesuai dengan respon dan keadaan partisipan. Secara

keseluruhan, setiap sesi wawancara membutuhkan waktu 1 jam 30 menit untuk ayah, dan 40 menit untuk remaja. Berikut adalah cuplikan pedoman wawancara:

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA PERAN KETERLIBATAN AYAH DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA REMAJA**

Lokasi/Tanggal :

Narasumber (Ayah) :

Narasumber (Remaja):

Usia Ayah / Usia Remaja: /

Tujuan Pertanyaan	Ruang Lingkup	Contoh Pertanyaan	
		Ayah	Remaja
Latar belakang keluarga	Rutinitas/ Aktivitas bersama.	- Apa kegiatan yang biasa dilakukan di rumah? Mungkin ketika bersama anak-anak. - Apa kegiatan bersama yang paling disenangi anak?	- Apa kegiatan sehari-hari selain sekolah? - Apa kegiatan yang biasa dilakukan di rumah atau bersama keluarga? - Bagaimana suasana sekolah yang kamu hadapi sekarang?
Dinamika	Cara ayah menggali potensi, minat, dan bakat anak.	- Bagaimana cara ayah mengetahui perkembangan belajar anak? - Bagaimana ayah mencari tahu minat belajar anak?	- Bagaimana cara ayah mencari tahu bagaimana progres belajarmu sekarang? - Bagaimana cara ayah mencari tahu minat belajarmu?

Peran	Ayah sebagai penyedia fasilitas belajar anak.	- Apa yang menurut ayah menjadi penting dalam mendukung proses belajar anak? - Apa usaha ayah untuk memenuhi kebutuhan anak agar mengoptimalkan potensinya dalam proses belajar?	- Apa yang dapat dilakukan ayah dalam membantu kamu belajar? - Menurut kamu, apa peran penting ayahmu untuk membantu kamu ketika belajar?
Faktor-faktor yang mempengaruhi	Pembagian peran dengan istri	- Apakah ada pembagian peran dengan Ibu mengenai bimbingan proses belajar anak? - Bagaimana pembagian tersebut dilakukan?	- Selain ayah, siapa yang memberi bantuan dalam proses belajar kamu? Mungkin ibu? - Bagaimana kerja sama keduanya dalam mendukung proses belajar kamu?
Komponen keterlibatan ayah	Afeksi atau kehangatan emosional	- Menurut ayah, seberapa besar ayah terlibat secara emosional dengan anak? - Bagaimana ayah mengapresiasi anak dalam proses belajar? - Bagaimana ayah berkomunikasi dengan anak terkait harapan dan rencana studi?	- Menurut kamu, seberapa besar ayah perhatian dengan proses belajar mu? Baik kamu mendapat nilai yang tinggi atau ketika mengalami kesulitan. - Bagaimana kamu berkomunikasi dengan ayah dalam menyampaikan rencana dan harapan studi mu?

3.4.2 Pencatatan Memo

Pada saat proses wawancara, peneliti melakukan pencatatan singkat sebagai pengingat dan informasi tambahan untuk temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga meminta izin untuk merekam percakapan agar lebih mudah tercatat dan tidak ada informasi yang luput selama proses wawancara.

3.5 Analisis Data

Peneliti melakukan proses analisis data yang mengikuti langkah-langkah berdasarkan Smith, dkk. (2009), yaitu: a) mengorganisir dan menyiapkan data, b) membaca seluruh data secara berulang, c) melakukan *coding* yang dapat disertai komentar atau hasil observasi ketika wawancara, d) mengembangkan tema, e) mencari hubungan antar tema, serta f) menginterpretasikan temuan. Dengan demikian, pembahasan yang mengacu pada langkah tersebut akan dibahas lebih detil melalui penjelasan di bawah ini.

3.5.1 Transkrip wawancara

Setelah melakukan wawancara, rekaman suara lalu diubah menjadi teks sehingga di dapatkan transkrip wawancara utuh. Dalam proses perubahan rekaman menjadi teks, peneliti menuliskan keseluruhan isi percakapan yang terdengar. Tidak dengan parafrasa atau inti pembicaraan, namun semua kata, intonasi, dan kata-kata partikel yang melengkapi. Transkrip ini juga menjadi panduan peneliti untuk membaca data secara berulang agar dapat menyoroti isi percakapan yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Tabel 3.4 Transkrip Wawancara

Nama	Wawancara
Peneliti	Oke terus e... apa namanya menurut aa dari dulu sampai sekarang gimana sih papa menerapkan prinsip-prinsip papa ke aa?

Ra	Sebenarnya kayaknya ya kalau dari sudut pandang saya papa itu ngajarinnya ya apa yang udah beliau pelajari sebelumnya dan caranya sama misalnya papa ngajarin soal agama ya cuman kalau soal agama itu agak beda sedikit kalau akademik atau hal-hal lain itu biasanya diajarin terus lalu bilang dulu sama eyang kung sama kakek papa itu diajarinya gini kalau kayak gitu nggak boleh gitu. Kalau soal agama sih papa pendekatannya agak beda ya. Jadi kalau kita kan diomongin terus di apa kayak. Kalau jujur masih kan kita bersaudara itu ada berlima agak bosan gitu kalau papa jelasin pakai cerita pakai apa ya tetap aja gitu tetap aja kalau misalkan papa lagi cerita soal apa gitu terus yang satunya ke sini yang satunya main gitu. Jadi sebenarnya pendekatannya itu masih belum terlalu apa ya masuk gitu walaupun nangkep sih
Peneliti	Terus aa pengennya papa ngejelasinnya kayak gimana gitu?
Ra	Ya lebih singkat aja sih sebenarnya kalau kita disuruh duduk lama nanti ada yang mau ke laptopnya lah lagi ada yang mau ke hp-nya gitu jadi nggak mungkin diam kalau dijelasin lama-lama

3.5.2 Pengembangan Kode dan Tema

Setelah mengubah data suara atau rekaman ke dalam teks verbatim, selanjutnya peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dan memberikan sorotan (*highlight*) pada isi percakapan yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Tabel 3.5 Pembacaan Data dan Proses Highlight

Nama	Wawancara
Peneliti	Hahaha. Ayah mendengar. Tapi ada nggak dia hal krusial yang sampai, duh butuh pendapat Ayah nih, gitu.
Bapak Ir	Ada beberapa sih kayak kemarin tiba-tiba dia bilang, “Yah, mau ikut OSN,” katanya. Ya apa yang dibutuhkan. Kamu butuh tutor tambahan nggak? Gitu, terus kemudian kemarin dia tiba-tiba bilang lagi bahwa dia, “Kayaknya opsi untuk masuk geofisika kayaknya bagus deh” gitu. Ya silakan tapi apa ya, gimana ya, kalau hal-hal tertentu itu biasanya saya dorong mereka untuk ini ya, untuk cari ini sendiri tapi paling ini sih, paling ada beberapa, saya lupa ya. Saya lupa, persoalannya saya lupa. Dia itu pernah pernah nanya sesuatu ke aku apa ya.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan tema dan kode. Hal tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pernyataan yang telah diberi sorotan agar dapat dikategorikan pada tema dan kode yang relevan dengan penelitian. Dalam proses ini, peneliti memberikan tema yang muncul berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan. Melalui tema-tema yang muncul, peneliti mengelompokkannya kepada tema utama yang selanjutnya digali keterkaitan antar tema agar menjadi gambaran yang koheren.

Tabel 3.6 Contoh Identifikasi Kode dan Tema

Pernyataan	Kode	Tema
“Yah, mau ikut OSN,” katanya. Ya apa yang dibutuhkan. Kamu butuh tutor tambahan nggak? Gitu, terus kemudian kemarin dia tiba-tiba bilang lagi bahwa dia, “Kayaknya opsi untuk masuk geofisika kayaknya bagus deh” gitu.	Dukungan ayah	Peran ayah dalam pengembangan minat anak.

3.5.3 Interpretasi Data

Tahap terakhir proses analisis data pada penelitian ini adalah interpretasi data. Tahap ini melibatkan penjelasan makna yang mendalam dari tema-tema yang telah ditemukan. Interpretasi didasarkan pada temuan yang menggambarkan proses hubungan ayah dan remaja dalam memaknai keterlibatan ayah pada konteks proses pembelajaran remaja. Selanjutnya temuan penelitian ini akan dianalisis berdasarkan literatur yang relevan untuk memberikan konteks dan wawasan tambahan dan gambaran komprehensif yang selanjutnya akan dijabarkan pada Bab IV.

3.6 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan keabsahan dan keakuratan penelitian. Menurut Creswell (2018), hendaknya peneliti mengaplikasikan triangulasi atau *member checking* dalam menguji keterpercayaan (*trustworthiness*)

penelitiannya. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif bersifat interpretif tergantung pada peneliti, maka dimungkinkan hasil temuan dan analisis sarat dengan latar belakang personal peneliti itu sendiri.

3.6.1 Triangulasi Data

Dalam proses pengumpulan data, penting untuk peneliti untuk tidak bergantung pada hasil wawancara partisipan semata. Adanya observasi atau pengumpulan dokumentasi dapat membantu proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti juga mengumpulkan data dari orang yang berkaitan dengan partisipan ayah dan remaja, yaitu ibu atau istri partisipan. Meskipun wawancara bersifat non-formal dan singkat, namun pernyataan tersebut dapat membantu hasil wawancara dan kebenaran pernyataan yang diberikan.

3.6.2 Member Checking

Pada proses ini, untuk memvalidasi kebenaran data, peneliti menunjukkan transkrip wawancara kepada partisipan guna mengonfirmasi kebenaran pernyataan yang diberikan. Selain itu, peneliti juga dapat menunjukkan deskripsi hasil temuan penelitian yang bersangkutan dengan partisipan. Partisipan dapat memberikan umpan balik mengenai hasil temuan, atau memberikan tambahan informasi yang dapat memperkuat penelitian.

3.7. Reflektivitas Peneliti

Reflektivitas peneliti merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif sebagai keterbukaan peneliti dalam proses pengumpulan data hingga hasil temuan, akan potensi subjektivitas yang mungkin muncul dari peneliti. Maka dari itu, selanjutnya akan dijelaskan sudut pandang peneliti yang meliputi pengalaman, informasi personal, pekerjaan, dan pendidikan yang mungkin mempengaruhi hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini.

Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan anak perempuan satu-satunya. Sedari kecil, peneliti memiliki hubungan yang erat dengan ayah. Pada usia sekitar empat belas tahun, ayah meninggal karena sakit. Namun, peneliti merasa nilai-

nilai dan prinsip yang diajarkan oleh ayah telah terinternalisasi dan berpengaruh pada pola pikir hingga dewasa ini. Maka dari itu, tema keterlibatan ayah menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti terlebih dihubungkan dengan fenomena dan budaya patriarki yang menjadi topik di Indonesia.

Topik keterlibatan ayah menjadi topik lanjutan penelitian setelah pada jenjang Sarjana, peneliti melakukan studi mengenai “Hubungan Keterlibatan Ayah dan Penyesuaian Akademis pada Siswa SMA kelas X di Jakarta Pusat.” Pada kesempatan menempuh pendidikan Pascasarjana, peneliti tertarik untuk melanjutkan studi mengenai keterlibatan ayah secara lebih mendalam. Oleh karena itu, desain kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang detil dan eksploratif.

Selain itu, aspek mendukung yang mendorong peneliti melanjutkan studi tentang keterlibatan ayah adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman pekerjaan. Lulus sebagai sarjana psikologi dengan konsentrasi bidang pendidikan, membuat peneliti menghubungkan topik keterlibatan ayah dengan dunia pendidikan. Peneliti merupakan guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dijalani sejak menjadi mahasiswa psikologi hingga terakhir sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi Pascasarjana di bidang Psikologi Pendidikan, sekitar 10 tahun pengalaman bekerja. Namun, peneliti menyadari bahwa ketertarikan studi keterlibatan ayah dan pendidikan anak usia dini lebih banyak ditemui dibandingkan keterlibatan ayah dengan remaja. Padahal, keterlibatan ayah hendaknya adalah hubungan seumur hidup. Tentu saja, peran ayah memiliki pengaruh tersendiri pada setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu, metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh, detil, dan menyeluruh mengenai dinamika interaksi antara ayah dan remaja, yang dalam penelitian ini konteksnya dalam proses pembelajaran remaja.

Dalam pencarian sumber dan informasi, peneliti menyadari bahwa metode kuantitatif lebih banyak menjadi bahan studi keterlibatan ayah dan proses perkembangan anak. Maka dari itu, hasil temuan yang didapatkan lebih kepada frekuensi atau hal yang dapat diukur. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui

sejauh mana keterlibatan ayah dapat dirasakan sesuai menurut pandangan anak. Seringkali individu berpikir bahwa ia sudah memberikan banyak hal dalam hubungan, namun pertanyaannya apakah usaha memberi tersebut sesuai dengan apa yang pribadi pasangannya? Maka hal tersebut juga menjadi dasar dinamika interaksi hubungan antara ayah dan anak, khususnya remaja dimana pada periode ini sudah mampu mengkomunikasikan pemikiran dan keinginan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi ayah untuk mengukur diri mengenai peran ayah yang telah dijalani.

3.8 Isu Etik

Peneliti menyadari bahwa dalam setiap prosedur penelitian hendaknya menjunjung tinggi etika. Terlebih dalam penelitian ini melibatkan remaja sebagai individu yang dikategorikan masih anak di bawah umur, sesuai dengan undang-undang negara Indonesia. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk memastikan perlindungan dan penghormatan terhadap hal personal partisipan. Hendaknya penelitian ini menjadi manfaat dan tidak merugikan pihak lain. Data yang terkumpul juga hanya ditujukan untuk kepentingan penelitian ini dan tidak disebarluaskan kepada pihak lain. Peneliti juga menjaga identitas partisipan dengan tidak menyebutkan nama asli atau nama anggota keluarga yang mungkin disebut dalam percakapan wawancara. Dengan demikian, nama yang tertulis dalam penelitian ini merupakan nama samaran yang mewakilkan partisipan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara baik kepada partisipan ayah, ibu, dan remaja. Peneliti memastikan agar partisipan remaja bersedia untuk menjalani proses wawancara atas keinginan sendiri, bukan diwakilkan oleh jawaban orang tua. Hal tersebut dilakukan agar pada proses wawancara, partisipan remaja dapat bersikap terbuka dan menjalani proses wawancara dengan sikap yang positif. Peneliti juga berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dengan bahasa semi non-formal agar partisipan remaja tidak merasa sangat jauh kedudukannya dengan peneliti, utamanya dari segi usia. Kemudian bagi partisipan ayah, peneliti juga meminta izin kepada pihak istri. Maka dari itu, dalam penelitian ini,

pernyataan ibu/istri juga menjadi salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan. Pada akhirnya, proses wawancara merupakan prosedur perizinan bagi satu keluarga yang bersedia mengikuti proses. Peneliti menyadari bahwa dalam beberapa pertanyaannya merupakan salah satu informasi personal keluarga. Oleh karena itu penting bagi peneliti membangun rapor positif dan menjalani semua prosedur sesuai etika yang berlaku.